

**PELAKSANAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN
PENDAMPINGAN DI UPTD SMP NEGERI 3 TOBADAK KABUPATEN MAMUJU
TENGAH**

Wardiyanto Simbala¹, Wahira², Muhammad Ardiansyah³
^{1,2,3}Administrasi Pendidikan-Manajemen Pendidikan, Pasca Sarjana,
Universitas Negeri Makassar
¹wardhie079@gmail.com, ²wahira@unm.ac.id,
³muhammadardiansyah@unm.ac.id

ABSTRACT

Learning supervision is an important component in developing teacher competence to optimize the learning process. The implementation of the Merdeka Curriculum demands a reorientation of supervision from conventional hierarchical approaches toward more collaborative and empowering coaching and mentoring approaches. This study aims to understand the implementation of learning supervision through mentoring activities and identify supporting and inhibiting factors in its implementation at UPTD SMP Negeri 3 Tobadak, Mamuju Tengah Regency. This study employed a qualitative approach with descriptive case study research design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included the principal, vice principal for curriculum affairs, and teachers. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that learning supervision is implemented through coaching and mentoring approaches in three main stages: pre-observation, observation, and post-observation. Supporting factors include high teacher motivation and collaboration, availability of technology infrastructure, the principal as a Technology Ambassador role model, and effective school learning communities. Inhibiting factors include teacher activities outside their main duties, unconducive school environment conditions, and limited internet connectivity. This study concludes that learning supervision with coaching and mentoring approaches proves effective in improving teacher competence and learning quality.

Keywords: learning supervision, coaching, mentoring

ABSTRAK

Supervisi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pengembangan kompetensi guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut reorientasi supervisi dari pendekatan konvensional yang bersifat hierarkis menuju pendekatan *coaching* dan mentoring yang lebih kolaboratif dan memberdayakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan guru. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *coaching* dan mentoring melalui tiga tahapan utama: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Faktor pendukung meliputi motivasi dan kolaborasi guru yang tinggi, ketersediaan sarana prasarana teknologi, kepala sekolah sebagai role model Duta Teknologi, dan komunitas belajar sekolah yang efektif. Faktor penghambat meliputi aktivitas guru di luar tupoksi, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, dan keterbatasan jaringan internet. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan *coaching* dan mentoring terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: supervisi pembelajaran, *coaching*, mentoring

A. Pendahuluan

Supervisi merupakan komponen penting dalam menjalankan proses pembelajaran, mengingat bahwa supervisi pembelajaran dikonseptualisasikan sebagai bentuk layanan profesional yang diinisiasi oleh kepala sekolah dengan tujuan memfasilitasi pengembangan kompetensi guru. Melalui supervisi, para pendidik dapat mengaktualisasikan potensi mereka selaras dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pedagogik secara khusus, sehingga pembelajaran di sekolah mampu dijalankan secara optimal (Nawawi, 1981). Pelayanan kepala sekolah dalam bentuk supervisi tersebut harus

dilaksanakan karena kinerja guru tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan perlu untuk diidentifikasi, difasilitasi, dan dikembangkan, hingga dipertahankan untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah (Kusumaningrum, dkk., 2019).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar memberikan penekanan baru terhadap praktik supervisi melalui penerbitan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4831 Tahun 2023 tentang Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan. Untuk merealisasikan pembelajaran

berkualitas yang berorientasi pada peserta didik, diperlukan reorientasi dan optimalisasi fungsi pengawas sekolah. Reorientasi yang dikehendaki dalam regulasi tersebut mencakup transformasi pelaksanaan supervisi yang mengadopsi prinsip kesetaraan, yaitu penyelenggaraan supervisi melalui pembangunan relasi horizontal (non-hirarkis) antara pengawas sekolah dengan kepala sekolah binaannya (Perdirjen GTK No. 4831, 2023) yang dalam konteks penelitian ini adalah kepala sekolah kepada guru.

Pelaksanaan supervisi dalam Merdeka belajar juga dijalankan dengan paradigma *coaching* sebagai sebuah pendekatan yang memberdayakan. Supervisi dengan pendekatan *coaching* menjadi alat bagi supervisor dalam hal ini kepala sekolah untuk membantu guru menemu kenali kekuatan-kekuatan yang dimiliki untuk bisa dimanfaatkan dalam rangka memberikan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya dibandingkan memberitahu guru apa yang harus dilakukan, karena pada hakekatnya '*Coaching is unlocking people's potential to maximize their own performance*' (Whitmore, 2009, hlm.

10) *coaching* adalah membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi yang diimplementasikan dengan pendekatan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Namun, dalam implementasi supervisi sendiri tidak lepas dari masalah dalam pelaksanaannya. Masalah tersebut adalah masih adanya supervisor yang berorientasi pada pengendalian (*control*) guru dengan sasaran utama dari pelaksanaan supervisinya adalah administrasi, kondisi ini berdampak pada kurang terbangunnya suasana kemitraan (*collegial*) antara guru dan supervisor, ditambah lagi dengan munculnya beban psikologis guru akibat perasaan sedang dievaluasi. Padahal, implementasi program supervisi pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat terbebas dari tekanan dan merasakan suasana pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang berorientasi pada pendampingan (Masaong, 2013).

Dari wawancara awal yang peneliti lakukan di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak terhadap Wakil Kepala

Sekolah Urusan Kurikulum pada tanggal 12 November 2024 ditemukan beberapa data menarik. Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, Kepala sekolah menugaskan beberapa guru yang memiliki kompetensi untuk menyediakan layanan *coaching* kepada rekan-rekan guru lainnya misalnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil *coaching* kemudian ditindaklanjuti dalam rapat evaluasi pembelajaran guru yang mendiskusikan perkembangan dari *coaching* yang telah dilaksanakan. Wakil Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi berperan sebagai motivator dan inspirator. Supervisi yang dijalankan kepala sekolah itu menyenangkan karena guru-guru selalu diberikan dorongan semangat.

Informasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menjadi indikasi bahwa adanya upaya positif yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai pendamping dalam program supervisi pembelajaran. Terlebih lagi karena UPTD SMP Negeri 3 Tobadak sebagai sekolah penggerak dan beberapa gurunya merupakan alumni dari Program

Pendidikan Guru Penggerak yang telah mendapatkan pengembangan kompetensi dalam hal supervisi akademik dengan paradigma berpikir *coaching*.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana kepala sekolah melaksanakan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan di UPTD SMPN 3 Tobadak; (2) mengetahui faktor pendukung kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan; dan (3) mengetahui faktor penghambat kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan di UPTD SMPN 3 Tobadak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan filosofis dan metodologis yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena supervisi pembelajaran melalui kegiatan

pendampingan di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2025 di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer berupa informan kunci yaitu Kepala Sekolah dan informan pendukung yaitu Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum serta 3 orang guru yang dipilih berdasarkan variasi pengalaman mengajar. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait supervisi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, format catatan lapangan, dan protokol dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui

triangulasi sumber dan teknik serta member check. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Melalui Kegiatan Pendampingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *coaching* dan mentoring yang diimplementasikan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru. Temuan utama menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi pembelajaran dalam tiga tahapan utama:

a. Tahap Pra-Observasi

Pada tahap pra-observasi, kepala sekolah melakukan komunikasi jadwal dengan guru, memeriksa perangkat pembelajaran yang telah diunggah ke Google Sites, dan melakukan diskusi untuk

memetakan kompetensi yang akan dikembangkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

"Hal pertama yang kita lakukan ketika ingin melakukan supervisi itu adalah mengkomunikasikan jadwal dulu. Jadi kami di sini punya jadwal supervisi untuk setiap guru, tapi disepakati kapan mereka siapnya." (W.FBR. 23/01/2025)

Kepala sekolah juga memanfaatkan teknologi dalam persiapan supervisi:

"Di sini kami pakai Google Site. Setiap guru di sini punya sitesnya masing-masing. Perangkat yang mau diajar itu mereka upload di situ. Sebelum PMM menganjurkan upload perangkat kalau mau supervisi, kami sebelumnya sudah melakukan." (W.FBR. 23/01/2025)

Diskusi pra-observasi dilakukan untuk menentukan fokus pengembangan kompetensi berdasarkan karakteristik peserta didik, refleksi guru, dan indikator prioritas rapor pendidikan sekolah. Pendekatan ini menerapkan alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung jawab) dalam *coaching*.

b. Tahap Observasi

Dalam tahap observasi, kepala sekolah menggunakan instrumen kombinasi dari Platform Merdeka Mengajar dan instrumen yang dikembangkan sendiri. Pengamatan difokuskan pada pengelolaan kelas berbasis IT yang diselaraskan dengan visi sekolah. Kepala sekolah menciptakan suasana nyaman dan memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan supervisi untuk mengurangi kecemasan guru.

"Mungkin karena kepala sekolahnya humble orangnya pak, salah satu yang tidak menjeramkan kalau masuk dalam kelas. Dari awal sebelum kita melaksanakan waktu pra observasi, pak kepek sudah menjelaskan 'tidak usah tegang bu, santai saja.'" (W.KMG. 20/02/2025)

c. Tahap Pasca-Observasi

Pada tahap pasca-observasi, kepala sekolah berperan sebagai coach dan mentor dalam diskusi reflektif dengan guru. Sebagai coach, kepala sekolah tidak langsung memberikan solusi tetapi membantu guru menemukan solusi sendiri:

"Sejauh ini kami tidak pernah menawarkan secara langsung solusinya. Kami mencoba mengajak teman-teman menemukan apa yang menjadi kendalanya. Kalau

kendalanya seperti ini, apa yang ada dibenaknya untuk mengatasi itu." (W.FBR. 23/01/2025)

Sebagai mentor, kepala sekolah berbagi pengalaman ketika guru mengalami kebuntuan dalam menemukan solusi. Hasil supervisi kemudian ditindaklanjuti melalui komunitas belajar sekolah dan program pengembangan kompetensi guru.

2. Faktor Pendukung

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran:

a. Motivasi dan Kolaborasi Guru

Tingginya motivasi dan kemauan guru untuk selalu belajar serta adanya kolaborasi yang baik antar guru menjadi faktor pendukung utama.

"Salah satu kekuatan di sini adalah kolaborasi teman-teman dengan sistem kekeluargaan yang masih sangat kuat. Kemudian kemauan teman-teman untuk belajar, merasa bahwa ada banyak hal yang bisa dimaksimalkan." (W.FBR. 23/01/2025)

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dukungan infrastruktur teknologi yang memadai seperti LCD projector, sound system, tablet siswa, dan koneksi internet mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran berbasis IT.

c. Kepala Sekolah sebagai Role Model

Figur kepala sekolah sebagai Duta Teknologi dan Kepala Sekolah Inspiratif tingkat Nasional menjadi teladan dan motivasi bagi guru-guru.

d. Komunitas Belajar Sekolah

Keberadaan Komunitas Belajar (Kombel) dan program Supervisi Sebaya (Sibaya) yang berjalan efektif menjadi wadah kolaborasi dan pemecahan masalah.

3. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi:

a. Aktivitas Guru di Luar Tupoksi

"Ada rekan guru yang karena kesibukannya ada usahanya akhirnya proses pembelajaran lebih banyak menitipkan tugas..." (W.FBR. 23/01/2025)

b. Kondisi Lingkungan Sekolah

Kebisingan dari bengkel dan pasar di sekitar sekolah mengganggu proses pembelajaran dan supervisi.

c. Keterbatasan Jaringan Internet

Keterbatasan jaringan internet terkadang menghambat pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi fokus supervisi.

C. Pembahasan

Pelaksanaan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak menunjukkan implementasi pendekatan *coaching* dan mentoring yang efektif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep supervisi klinis yang dikemukakan oleh Sahertian (2000) dan paradigma supervisi berbasis *coaching* dari Whitmore (2009). Penelitian Setianingsih & Hanif (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran menggunakan pendekatan *coaching* dengan alur TIRTA terbukti mampu memberikan kenyamanan bagi guru dalam mengidentifikasi kekurangan dan potensi mereka.

Pemanfaatan teknologi dalam supervisi, seperti penggunaan Google Sites, menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai inovator. Addai-Poku et al. (2024) mengemukakan bahwa 78% guru melaporkan peningkatan

kreativitas dan kualitas mengajar melalui pemanfaatan teknologi dalam *coaching* dan mentoring. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006) tentang peran kepala sekolah sebagai inovator dalam mengembangkan program pembelajaran inovatif.

Faktor pendukung berupa motivasi dan kolaborasi guru sejalan dengan penelitian Mufidah et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar memiliki motivasi dan kemampuan kolaborasi yang lebih tinggi. Keberadaan komunitas belajar profesional yang efektif, sebagaimana ditemukan oleh DuFour et al. (2016), dapat meningkatkan kapasitas kolektif sekolah untuk perbaikan pembelajaran.

Dampak positif dari penerapan metode *coaching* dan mentoring dalam supervisi pembelajaran, seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi guru, sejalan dengan temuan Nugroho et al. (2021) dan Nurhayati (2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya kolaboratif dan reflektif di sekolah (Suwartini et al., 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan di UPTD SMP Negeri 3 Tobadak dilaksanakan dengan pendekatan *coaching* dan mentoring secara sistematis melalui tiga tahapan: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Faktor pendukung meliputi motivasi dan kolaborasi guru yang tinggi, ketersediaan sarana prasarana teknologi, kepala sekolah sebagai role model, dan komunitas belajar sekolah yang efektif. Faktor penghambat meliputi aktivitas guru di luar tupoksi, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, dan keterbatasan jaringan internet.

Penelitian ini merekomendasikan agar model supervisi pembelajaran dengan pendekatan *coaching* dan mentoring dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan *coaching* dan mentoring, serta mendokumentasikan praktik baik yang telah diimplementasikan. Guru

disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan meningkatkan partisipasi aktif dalam komunitas belajar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang dari supervisi pembelajaran melalui kegiatan pendampingan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Addai-Poku, C., Allotey-Pappoe, D., Gyampoh, A. O., Aidoo, B., Bunu, M., & Oduro-Awisi, K. A. (2024). The impact of technology induced professional development model on *coaching* and mentoring of teachers. *Journal of Education and Learning Technology*, 5(6), 83-94.
<https://doi.org/10.38159/jelt.2024562>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work* (3rd ed.). Solution Tree Press.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Etika profesi dan pengajaran guru kinerja: Pengukuran pemberdayaan guru dengan pendekatan soft system methodology. *International

- Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), Edisi Khusus: ICET Kota Malang. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i2.22>
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi pembelajaran dan pengembangan kapasitas*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mufidah, N., Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1981). *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung.
- Nugroho, K. A., Degeng, I. N. S., & Wiyono, B. B. (2021). Implementasi *coaching* dalam supervisi pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 46-54.
- Nurhayati, U. (2023). Upaya pengawas meningkatkan kompetensi guru abad 21 dengan metode *coaching* pada supervisi akademik. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 95-103.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Setianingsih, D., & Hanif, M. (2024). Development of academic supervision based on the TIRTA-innovative *coaching* flow to improve teachers' professional competence. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 239-248.
- Suwartini, S., Priansa, D. J., & Hadijaya, Y. (2021). Dampak pendekatan *coaching* dan mentoring dalam supervisi pendidikan: Studi longitudinal tiga tahun di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 13-25.
- Whitmore, J. (2009). *Coaching for performance: GROWing human potential and purpose: The principles and practice of coaching and leadership* (4th ed.). Nicholas Brealey Publishing.